
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*

**Gelu Savira Dwi Cahyani¹, Muhammad Riza Hafizi^{2*}, Enriko Tedja Sukmana³ Fuad
Muhajirin Farid⁴, Muhammad Noval⁵**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

⁴ Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Lambung Mangkurat

⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Antasari

corresponding author: riza.hafizi@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

Good Corporate Governance is good and correct corporate governance to create added value for all stakeholders. A company's value is good if corporate governance is implemented well. Implementing good GCG will increase profits and reduce the risk of losses in the future so that it can increase company value. This research aims to examine the influence of Good Corporate Governance on Company Value with Profitability as a Moderating Variable in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019. The population of this research is all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2015-2019. The sampling method uses purposive sampling with a total sample of 3 companies. The data analysis method used is SEM-based Partial Least Square (PLS) software. This research concludes that from the results of data analysis, based on predetermined decision-making, the results of this research are that Good Corporate Governance (GCG) has a positive and significant effect on company value. Then, profitability does not moderate the influence of GCG on company value.

Keywords: *Good Corporate Governance, Company Value, Profitability*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.(Bernandhi and Muid 2014). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Hambatan-hambatan yang dihadapi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut pada umumnya berkisar pada hal-hal yang sifatnya fundamental yaitu: (1) perlunya kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, yang mencakup seluruh bidang aktivitas (sumber daya manusia, akuntansi, manajemen, pemasaran dan produksi), (2) konsistensi terhadap sistem pemisahan antara manajemen dan para pemegang saham dan (3) perlunya kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan pada penyandang dana ekstern, bahwa dana ekstern tersebut digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan (Suwandi et al. 2019). Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, maka perusahaan perlu memiliki suatu sistem pengelolaan

perusahaan yang baik, yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka dapat meyakinkan dirinya akan memperoleh keuntungan investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi, selain itu juga harus dapat menjamin terpenuhinya kepentingan karyawan serta perusahaan itu sendiri.

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. (Praningrum 2016) Dalam upaya-upaya tersebut maka pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan *good corporate governance* (GCG) suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik. Hal ini sesuai dengan penandatanganan perjanjian *Letter of intent* (LOI) dengan IMF tahun 1998, yang salah satu isinya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan di Indonesia. ("20 Tahun Reformasi: Resep IMF, Obat Krisis 1997-1998? - Bisnis Tempo.co" n.d.)

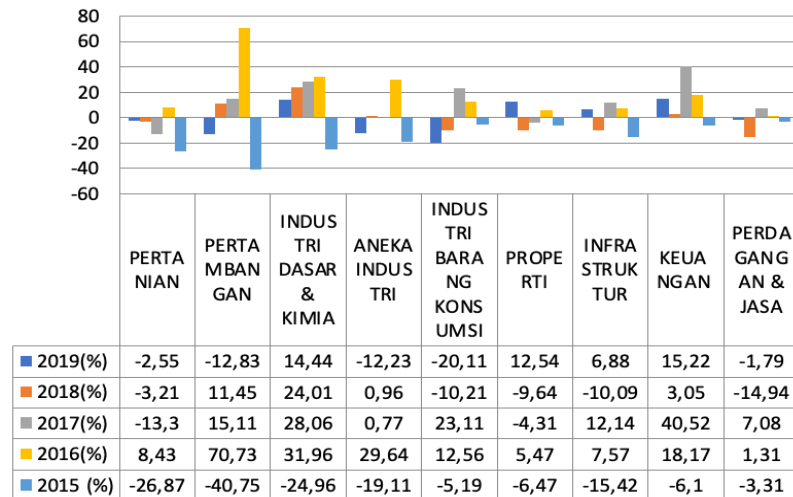
Investasi kini merupakan trend bagi masyarakat untuk menginvestasikan sebagian hartanya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan-perusahaan di Indonesia berlomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat tentang baiknya tata kelola perusahaan guna menambah kepercayaan para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Tidak hanya saham konvensional, investasi saham syariah kini juga kian berkembang di Indonesia. Bisnis syariah yang semakin berkembang tentu saja memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan Good Corporate Governance itu sendiri. Bisnis syariah haruslah berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip syariah dengan tidak mengecualikan pelaksanaan Good Corporate Governance pada bisnis syariah itu sendiri. Pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* ini dalam perusahaan-perusahaan syariah maupun konvensional karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan pada *stakeholders*.

Di era globalisasi yang semakin berkembang dan semakin maju ini banyaknya perusahaan dalam berbagai sektor dengan kondisi perekonomian yang memicu adanya persaingan yang ketat. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan saat ini saling bersaing dan berlomba dalam meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan menarik para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Sektor ini juga sangat

penting untuk keberlangsungan bisnis riil karena listrik masih didominasi dari batubara sebagai sumber daya (Husein 2014).

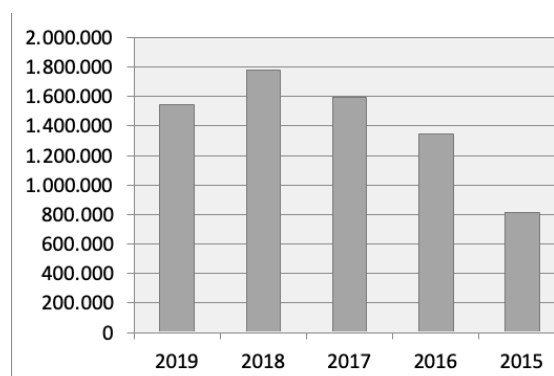
Pergerakan harga saham dari sembilan sektor yang terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai dengan 2019 dapat terlihat dalam Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Per-Sektor Tahun 2015-2019

Sumber : *fact book* IDX , diolah oleh peneliti 2021

Pada tahun 2015, sektor tambang (*mining*) tercatat bergerak negatif paling tinggi hingga -40,75% dibandingkan sektor lain. Hal tersebut dikarenakan melemahnya harga komoditas dan minimnya permintaan impor batubara dari global terhadap Indonesia yang berakibat anjloknya ekspor mineral dan batubara. Namun yang menariknya lagi, setelah tahun berikutnya sektor pertambangan mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan sektor lain hingga 70,73%. Naiknya harga saham-saham sektor pertambangan ini tidak terlepas dari harga minyak dunia yang mulai pulih. Seiring dengan peningkatan harga minyak, harga batubara pun ikut menguat. Meskipun sektor pertambangan sempat terpuruk di tahun 2015, di tahun-tahun berikutnya sektor pertambangan kembali mengalami peningkatan dan cukup stabil dibandingkan sektor lain.



Gambar 2. Index Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI tahun 2015-2019

Sumber : *fact book* IDX , diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan *fact book* pada Gambar 2 dilihat bahwa pergerakan harga saham sektor pertambangan pada tahun 2015 mengalami penurunan hingga Rp 811.027/lembar. Namun pada tahun berikutnya sektor pertambangan kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 1.348.706/lembar, dan diikuti tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2017 sampai dengan 2019 sektor pertambangan bisa dibidang stabil.

Menariknya sektor ini untuk dibahas karena industri pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki sumbangsih besar bagi Indonesia mulai dari peningkatan pendapatan ekspor, pembangunan daerah, peningkatan aktivitas ekonomi, pembukaan lapangan kerja dan sumber pemasukan terhadap anggaran pusat dan anggaran daerah. Namun pada kenyataannya perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan nilai perusahaan, ada beberapa titik yang membuat sektor pertambangan mengalami *loss* yang cukup curam. Namun sektor ini sering dijadikan *cycle sector* yang mana apabila telah terjadi penurunan yang dalam, sektor komoditas yang cepat naik kembali salah satunya adalah pertambangan.

Pergerakan harga saham dipasar modal merupakan suatu fenomena yang baik untuk dianalisis karena berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tidak stabilnya kondisi ekonomi akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan secara umum. Rendahnya kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan membuat para investor mengurangi jumlah permintaan atas saham perusahaan tersebut. Menurunnya jumlah permintaan saham akan mengakibatkan harga saham ikut turun dan hal ini menunjukkan nilai perusahaan yang rendah.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopong pembangunan ekonomi nasional suatu negara, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pertambangan menjadi sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) yang tumbuh secara positif pada tahun 2018. Berdasarkan data realisasi PNBPN dari kementerian ESDM realisasi PNBPN dari Kementerian ESDM realisasi PNBPN sektor pertambangan mineral sudah mencapai Rp 33,5 triliun, angka ini 104% dari target yang ditetapkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2018 sebesar Rp 32 triliun. ("Penurunan harga minyak dan batubara bikin indeks sektor tambang merosot" n.d.)

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi atau *agency theory* merupakan konsep teori yang selama ini digunakan sebagai dasar dalam praktik bisnis perusahaan. Teori agensi adalah sebuah kontrak yang dilakukan antara pihak prinsipal dan agen. Dalam teori tersebut prinsipal adalah pemegang saham dimana pihak yang memberikan perintah kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen dimaksudkan sebagai manajemen pihak yang dipercaya oleh prinsipal untuk menjalankan kegiatan dalam mengelola perusahaan. Teori menekankan akan pentingnya pemisahan kepentingan antara prinsipal dan agen. Tujuan dari pemisahan pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar principal memperoleh keuntungan semaksimal mungkin

dengan biaya yang seefisien mungkin ketika perusahaan tersebut dikelola oleh agen.(Rahmasari and Trisnaningsih 2021)

Konflik *agency* terjadi dikarenakan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Konflik kepentingan ini menimbulkan *cost*, yang muncul dari ketidaksempurnaan penyusunan kontrak antara agen dan prinsipal karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi, yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen.(Luthfiana 2019) Konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen karena adanya asimetri informasi dapat menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Untuk menghindari terjadinya hubungan asimetri informasi tersebut perlu adanya pemisahan kepemilikan antara manajemen dan pemilik perusahaan, hal ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen yang profesional dalam mengelola perusahaan. Teori ini menekankan akan pentingnya pemisahan kepentingan antara prinsipal dan agen.

2.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signaling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor) (Jusriani and Rahardjo 2013).

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa kinerja perusahaan yang tercermin dari informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang baik dilihat dari informasi akuntansi dan non akuntansi yang dipublikasikan perusahaan sehingga semakin bagus kinerja perusahaan akan membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Dengan demikian *signaling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

2.3 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham, komisaris,dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka dengan tetap memerhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan persatuan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Di Indonesia, konsep *Good Corporate Governance* (GCG) mulai sejak krisis ekonomi tahun 1997. Krisis yang berkepanjangan yang dinilai karena tidak dikelolanya perusahaan-perusahaan secara bertanggungjawab, serta mengabaikan regulasi dan sarat dengan praktek (korupsi, kolusi, nepotisme) KKN.

Good Corporate Governance dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Good Corporate Perception Index* (GCPI), *Good Corporate Perception Index* (GCPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan di Indonesia melalui pencatatan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penetapan konsep *corporate governance* (CG) dengan melaksanakan evaluasi dan *benchmarking* sebagai upaya perbaikan yang berkesinambungan. GCPI telah diselenggarakan oleh IICG bekerjasama dengan Majalah SWA sebagai program rutin tahunan sejak 2001 sebagai bentuk penghargaan terhadap inisiatif dan hasil upaya perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingkat kemakmuran para investor dan pemilik. Nilai pemegang saham akan meningkat apabila diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi (Sutama and Lisa 2018).

Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan berapa harga yang mampu dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan yang biasanya diukur dengan *price to book value ratio*. Harga yang mampu dibayar investor tercermin dari harga pasar saham. Meningkatkan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah go public.

Nilai perusahaan ini dapat digambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini dapat dilihat dari tata kelola suatu perusahaan. Suatu perusahaan akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan. peningkatan nilai perusahaan ini biasanya ditandai dengan naiknya harga saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan terkait dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (MARIA 2023).

2.5 Profitabilitas

Nilai perusahaan dapat dikatakan baik dilihat dari pengelolaan struktur modal yang baik hal ini dapat berpengaruh positif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Setiap perusahaan tentunya menginginkan keuntungan perusahaan yang tinggi dari kegiatan operasionalnya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan

perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dari pengertian di atas mengenai pengertian profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa sebuah perusahaan dapat dikatakan baik diukur dari seberapa jauh *profit* (laba) yang dihasilkan perusahaan untuk saat ini bahkan untuk masa yang akan datang sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Faktor internal dalam mempengaruhi kemampuan perusahaan *go-public* dalam mencapai tujuan jangka panjangnya untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi. Kinerja keuangan merupakan penilaian terkait kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan. Dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Waktu dan tempat penelitian yakni selama tiga bulan dengan mengambil data sekunder melalui *website* resmi IDX (www.idx.co.id) dan *website* resmi IICG populasi adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019 sebanyak 56 perusahaan pertambangan. Penelitian melalui tahap analisis data antara lain statistik deskriptif, model spesifikasi *partial linear square (PLS)*, evaluasi model *partial linear square (PLS)* yakni model pengukuran atau *outer model* (uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, uji reliabilitas), model struktural (*inner model*), pengujian hipotesis, serta analisis SEM dengan efek moderasi. Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan dan dokumentasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukurannya diuji dengan beberapa indikator antara lain: Validitas Konvergen, Validitas Diskriminan, dan Reliabilitas. Adapun pengukuran dihitung dengan menggunakan *PLS Algorithm*.

a) Validitas Konvergen

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen

Indikator	Loading Factor	Skala	Keterangan
GOVERNANCE STRUCTURE	0,853	>0,7	Valid
GOVERNANCE OUTCOME	0,803	>0,7	Valid
PBV	0,999	>0,7	Valid
TOBINS'Q	0,999	>0,7	Valid

ROA	0,994	>0,7	Valid
ROE	0,995	>0,7	Valid
EPS	0,808	>0,7	Valid

Sumber : SmartPLS 3.3 diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan tabel 1 nilai *outer loading* yang dihasilkan menunjukkan bahwa indikator-indikator pembentuk Variabel X (GCG) yaitu *Governance Structure* 0,853 dan *Governance Outcome* 0.803, kemudian Indikator Variabel Y (Nilai Perusahaan) yaitu PBV 0,999 dan *Tobins'Q* 0,999, serta Indikator Variabel Z (Profitabilitas) yaitu ROA 0,994, ROE 0,995 dan EPS 0,808 yang mana semua indikator tiap-tiap variabelnya memiliki nilai *outer loading* >0,7. Dengan demikian indikator tersebut dapat dinyatakan valid.

b) *Average Variance Extracted (AVE)*

Tabel 2. Hasil Uji *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	AVE	\sqrt{AVE}	Skala	Keterangan
Efek Moderasi	1.000	1.000	>0,5	Valid
GCG (X)	0,686	0,828	>0,5	Valid
Nilai Perusahaan (Y)	0,999	0,999	>0,5	Valid
Profitabilitas (Z)	0,877	0,936	>0,5	Valid

Sumber : SmartPLS 3.3 diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai AVE yang dihasilkan pada tabel untuk variabel *Good Corporate Governance (GCG)* memperoleh nilai AVE 0,686 dan \sqrt{AVE} 0.828, kemudian variabel Nilai Perusahaan memperoleh nilai AVE 0,999 dan \sqrt{AVE} 0,999, serta variabel Profitabilitas memiliki nilai AVE 0,877 dan \sqrt{AVE} 0,936. Yang mana hasil tersebut menunjukkan nilai AVE dan \sqrt{AVE} lebih besar dari 0,5 dan \sqrt{AVE} sudah lebih besar dari nilai AVE. Maka dapat disimpulkan variabel diatas dapat dinyatakan Valid.

c) *Composite Reliability*

Tabel 3. Hasil Uji *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Skala	Keterangan
Efek Moderasi	1.000	>0,7	Reliabel
GCG (X)	0,814	>0,7	Reliabel
Nilai Perusahaan (Y)	0,999	>0,7	Reliabel
Profitabilitas (Z)	0,955	>0,7	Reliabel

Sumber: SmartPLS 3.3 diolah oleh peneliti 2021

Composite Reliability semua variabel penelitian > 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabelnya yaitu variabel GCG memperoleh nilai *composite reliability* sebesar 0,814 kemudian nilai perusahaan 0,999 serta efek moderasinya sebesar 1,000. Yang mana semua variabel telah memenuhi *composite reliability* dan

sesuai *rule of thumb* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel reliabel dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah diketahui bahwa model pengukuran (*outer model*) menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang baik dan data juga menunjukkan valid dan reliabel, maka dilakukan pengujian tahap selanjutnya yaitu model struktural (*inner model*).

Tabel 4. Hasil Uji Nilai R-Square

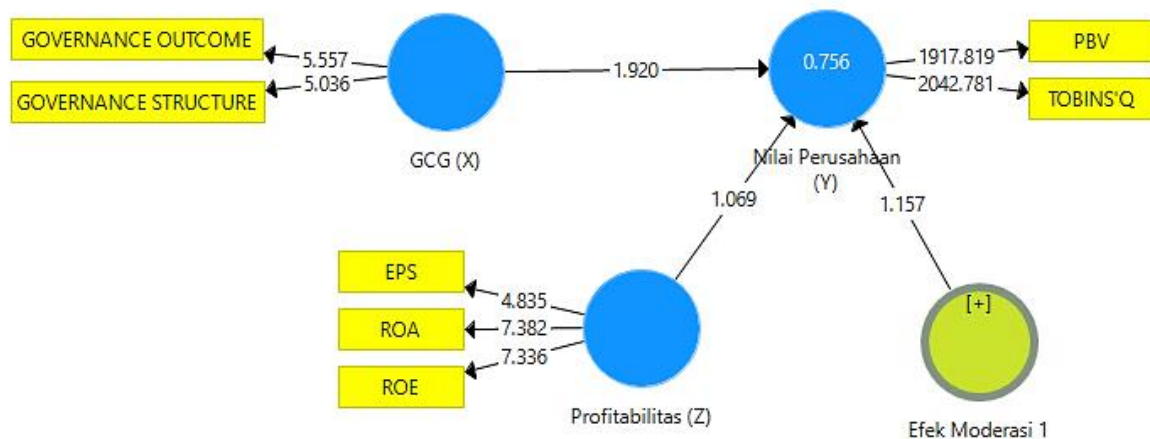
Variabel	R-Square	Adjusted R-Square
Nilai Perusahaan (Y)	0,756	0,689

Sumber : SmartPLS 3.3 diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai R-Square untuk variabel Nilai Perusahaan adalah 0,756 atau 75,6%. Dan nilai *Adjusted R-Square* untuk nilai perusahaan 0,689 atau senilai 68,9%. Perolehan nilai tersebut menjelaskan bahwa persentase besarnya Nilai Perusahaan dapat dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 75,6%.

Pengujian Hipotesis

Dasar yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah gambar output dan nilai yang terkandung dalam koefisien jalur dan juga output efek moderasi.



Gambar 3. Hasil *Output PLS Bootstrapping*

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.3

Dari gambar 3. di atas dapat diketahui koefisien jalur dari pengujian PLS *bootstrapping* yang menghasilkan tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis Total Effect

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standart Deviation (STDEV)</i>	<i>T-Statistic (STDEV)</i>	<i>P Values</i>	Ket
Efek Moderasi	0,553	0,369	0,478	1,157	0,125	Ditolak
GCG (X) -> Nilai Perusahaan (Y)	0,457	0,432	0,238	1,920	0,028	Diterima
Profitabilitas (Z) -> Nilai Perusahaan (Y)	0,434	0,386	0,406	1,069	0,143	Ditolak

Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.3

Dalam pengujian hipotesis metode *resampling bootstrapping* pada SEM-PLS, berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk melihat pengaruh dari GCG terhadap nilai perusahaan pada tabel 4.5 menunjukkan hasil variabel *Good Corporate Governance* memiliki nilai T-Statistik sebesar 1,920 dengan P-Value sebesar 0,028 atau $< 0,05$ yang signifikan dengan arah positif. Maka dapat disimpulkan bahwa GCG (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

b) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil variabel Z (Profitabilitas) memiliki nilai T-Statistik sebesar 1,069 dengan P-Value 0,143 atau $> 0,05$, yang artinya profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh melemahkan ataupun meningkatkan hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan. Dapat dilihat pula nilai P-Value efek moderasi pada profitabilitas menunjukkan nilai 0,124 atau $> 0,05$ dan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Maimunah (2021) yang penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai koefisien negative dan nilai signifikansi $> 0,05$ yang mengakibatkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

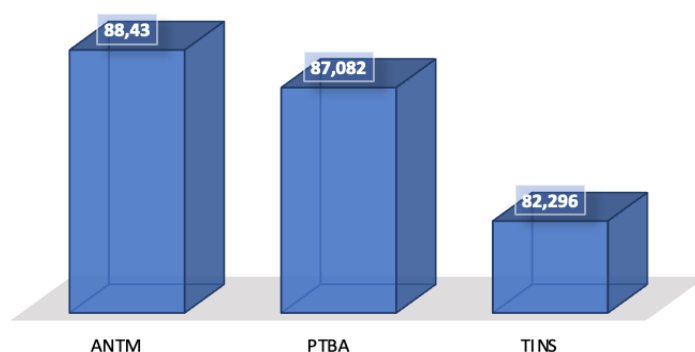
Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian Hipotesis pertama merumuskan bahwa terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil penelitian ini bahwa menerima hipotesis pertama yang menduga variabel *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2015-2019. Hal ini artinya bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan pertambangan pada tahun 2015-2019 dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Keberadaan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan pertambangan untuk mencapai tujuannya secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan GCG masuk ke dalam proses dan struktur pengelolaan bisnis pertambangan dan struktur pengelolaan bisnis pertambangan, dan sesuai dengan *stakeholder theory*, bahwa manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *stakeholder* pada khususnya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh pada nilai perusahaan pertambangan yaitu: (1) tingginya kesadaran pertambangan untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai suatu kebutuhan, bukan sekedar kepatuhan terhadap regulasi yang ada, (2) manajemen perusahaan tertarik dengan manfaat jangka Panjang dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), (3) unsur budaya yang berkembang di lingkungan usaha nasional sangat menunjang perkembangan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), (4) *Good Corporate Governance* akan lebih dipercaya oleh investor, dan hal tersebut penting bagi pelaksana modal.

Adanya pengaruh positif dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dengan peningkatan standar *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) akan berdampak kepada citra perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaannya.



Gambar 4. Hasil *Scoring* Rata-Rata GCG pada Tahun 2015-2019

Sumber : Laporan CGPI, data diolah peneliti 2021

Gambar di atas menunjukkan *scoring Good Corporate Governance* pada perusahaan ANTM, PTBA, dan TINS menunjukkan persentase yang bisa di bilang baik yaitu 88,43%, 87,08%, dan 82,29%. Dengan nilai GCG yang tinggi akan membawa perusahaan menjadi lebih baik dan memiliki nilai perusahaan yang baik pula. Hal ini bisa kita lihat pada perhitungan *R-Square* pada penelitian ini yang menunjukkan nilai *R-Square* untuk nilai perusahaan adalah 0,756 atau 75,6%. Dan nilai *Adjusted R-Square* 0,689 atau 68,9%. Yang mana perolehan tersebut menjelaskan bahwa persentase besarnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *Good Corporate*

Governance (GCG) sebesar 75,6%

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2017) bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan semakin tinggi *Good Corporate Governance* (GCG) pada sebuah perusahaan maka nilai perusahaan secara langsung akan berpengaruh. Disatu sisi jika *Good Corporate Governance* (GCG) semakin tinggi maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat ditingkatkan yang pada akhirnya secara tidak langsung juga mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini tidak lepas dari tuntutan para *stakeholder* untuk mendapatkan tingkat pengembalian dari investasi yang sudah dikeluarkan sehingga menuntut management untuk memaksimalkan laba sehingga kinerja keuangan menjadi semakin baik dan menguntungkan bagi para pemodal.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Ulva (2017) mengatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jumlah asset perusahaan dan seberapa lama perusahaan itu berdiri serta melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. Hal ini sejalan dengan teori agensi, teori ini memandang suatu perusahaan sebagai hubungan kontrak antara berbagai agen ekonomi yang bertindak secara oportunistik dalam pasar yang efisien. Dalam teori agensi menunjukkan bahwa perusahaan berorientasi dengan citra perusahaan mereka untuk meningkatkan omset dan kinerja mereka. Tata kelola perusahaan adalah proses yang dipengaruhi oleh serangkaian peraturan perundang-undangan, peraturan, hukum mekanisme pasar, daftar standar, praktik terbaik dan upaya semua organ tata kelola perusahaan termasuk direktur perusahaan, pejabat, auditor, penasihat hukum dan keuangan, yang menciptakan system *check and balances* yang ditunjukkan untuk menciptakan dan meningkatkan nilai pemegang saham, serta melindungi kepentingan pemangku kepentingan lain (Purbawangsa *et al.* 2019). Dari pengertian teori di atas artinya sejalan dengan penelitian ini bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

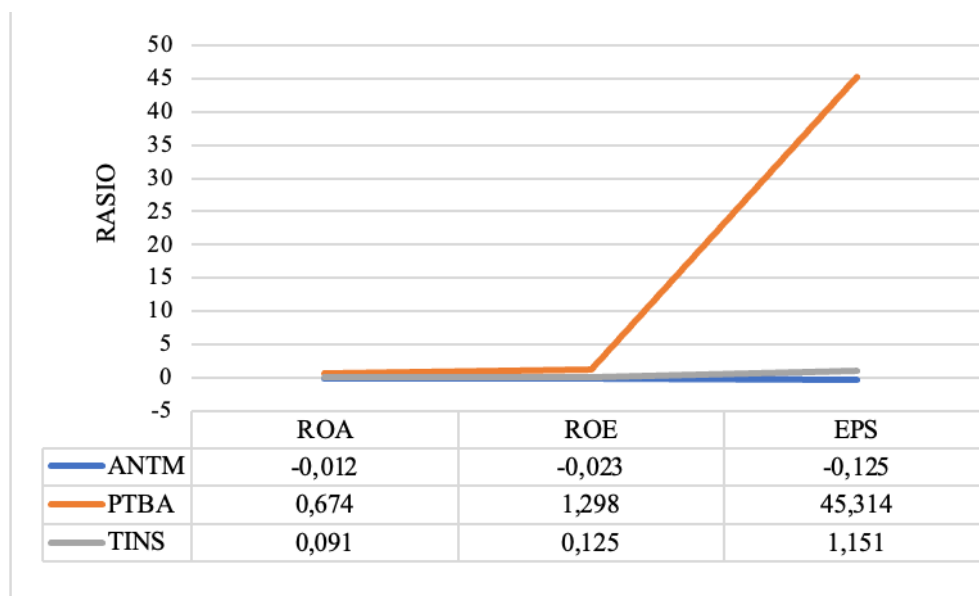
Dalam perusahaan pertambangan penerapan GCG yang baik sangat penting karena dengan diikuti kualitas dari penerapan GCG tersebut membuat masing-masing pihak baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan bekerjasama dalam mencapai target yang sesuai dengan harapan. Adanya kesinambungan antara kedua belah pihak menyebabkan fungsi dari masing-masing pihak berjalan optimal sehingga target yang ingin dicapai perusahaan terjadi yang menyebabkan kinerja keuangan baik sehingga berdampak pada *return* yang diharapkan pemegang saham tercapai. Tingkat *return* yang tercapai ini menyebabkan para pemegang saham merasa puas akan kinerja keuangan dan memberikan kepercayaan mereka kepada perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan harga saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Dengan begitu implikasinya jika investor melihat baiknya GCG perusahaan tersebut maka investor tersebut akan menamankan sahamnya kepada perusahaannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaryani *et al.* (2017) yang menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan pengungkapan GCG dianggap sebagai suatu informasi yang penting oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Pujana (2016), Ulfah (2017), Fatimah et al (2017), Hasanah (2017), Khalim (2018), dan Martiana (2020) juga menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil test menggunakan variabel moderasi pada SmartPLS 3.3 dapat dilihat bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel moderasinya.



Gambar 5. Hasil Rata-Rata Rasio ROA, ROE, dan EPS pada Tahun 2015-2019
 Sumber : *Annual Report* tiap perusahaan, data diolah peneliti 2021

Gambar 5 merupakan rasio tiap indikator dari profitabilitas yaitu ROA, ROE, dan EPS. Yang mana pada penelitian ini adanya profitabilitas tidak memoderasi antara pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Artinya, sebesar apapun tingkat profitabilitas perusahaan tidak akan mempengaruhi pengaruh antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. Dalam perusahaan pertambangan pada penelitian ini meskipun nilai ROA, ROE dan EPS suatu perusahaan tinggi, maka tidak akan mempengaruhi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan jika dalam tata kelola perusahaannya kurang efektif dan efisien. Selain itu perusahaan harus memperhatikan pengelolaan laba atas asetnya secara maksimal agar nantinya tidak merugikan perusahaan itu sendiri, sehingga dalam penelitian ini profitabilitas tidak bisa menjembatani, memoderasi dan mempengaruhi hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dan nilai perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini (2020)

yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel mediasi tidak mempengaruhi antara hubungan GCG terhadap nilai perusahaan, hal ini jika dipandang dalam satu aspek adanya perbedaan jumlah kepemilikan manajerial yang kecil dan kepemilikan institusional yang besar tidak dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dan manajemen, sehingga dalam pencapaian tujuan perusahaan untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi tidak dapat tercapai.

Dalam teori keagenan, asimetri informasi dapat terjadi antara manajer dengan pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer yang berinteraksi langsung pada kegiatan perusahaan sehingga mempunyai informasi yang lengkap tentang perusahaan yang dikelolanya, sedangkan pemilik perusahaan tidak berinteraksi langsung pada kegiatan perusahaan melainkan hanya mengandalkan laporan yang diberikan oleh manajer. Oleh karena itu, pemilik perusahaan mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajer.

Keseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajer dengan investor sebagai performansi akuntansi mengakibatkan pemegang saham tidak dapat menilai secara detail prospek dan risiko perusahaan secara sempurna. Dalam hal ini, pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit di banding manajer disebabkan manajer sering memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Apabila tingkat pengungkapan informasi dilakukan secara penuh, maka dapat diminimalisir ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara manajer dan peinformasi akuntansi (Aulia 2020).

Profitabilitas yang tidak memoderasi antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan ini disebabkan dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan dengan aspek perusahaan yang menerapkan sistem *Good Corporate Governance* biasanya akan mulai muncul konflik perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan). yang sering disebut dengan *Agency Problem*, tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham . perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang bisa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan atau laba perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan. Hal tersebut perlu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *moderating* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Good Corporate Governace* (GCG) mampu menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan karena jika *Good Corporate Governance* (GCG) semakin baik maka akan mempengaruhi peningkatan harga saham yang mengakibatkan nilai perusahaan semakin baik.
2. Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh melemahkan ataupun meningkatkan hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. Hal ini artinya meskipun nilai profitabilitasnya (ROA, ROE, dan EPS) suatu perusahaan tinggi maka tidak akan mempengaruhi *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan jika dalam pelaksanaan tata kelola perusahaannya kurang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- “20 Tahun Reformasi: Resep IMF, Obat Krisis 1997-1998? - Bisnis Tempo.co” (n.d.). Available at <https://bisnis.tempo.co/read/1088662/20-tahun-reformasi-resep-imf-obat-krisis-1997-1998>.
- Aulia, N. (2020), “Analisis Pengungkapan Informasi Akuntansi terhadap Bias Investor dalam Menafsirkan Akruar,” *JURNAL AL-QARDH*, 5, 69–80. <https://doi.org/10.23971/jaq.v5i1.2028>.
- Bernandhi, R., and Muid, D. (2014), “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan,” *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 177–191.
- Husein, Z. (2014), *Seminar Akuntansi Good Corporate Governance*, Makassar: Universitas Hasanudin Fakultas Ekonomi.
- Jusriani, I. F., And Rahardjo, S. N. (2013), “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2011),” other, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Luthfiana, A. (2019), “Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017),” *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 7.
- MARIA, H. (2023), “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Islamic Social Reporting (Isr) Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2019-2021),” diploma, UIN Raden Intan Lampung.
- “Penurunan harga minyak dan batubara bikin indeks sektor tambang merosot” (n.d.). Available at <https://investasi.kontan.co.id/news/penurunan-harga-minyak-dan-batubara-bikin-indeks-sektor-tambang-merosot>.
- Praningrum, A. K. (2016), “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan terlisting Bursa Efek Indonesia yang Termasuk dalam Corporate Governance Perception Index (CGPI) tahun 2011-tahun 2013),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4.

- Rahmasari, B. P., and Trisnaningsih, S. (2021), "Pengaruh Gcg Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening," *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper*, 1, 129–141.
- Sutama, D., and Lisa, E. (2018), "Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan;" *JSMA (Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi)*, 10, 21–39.
- Suwandi, I., Arifianti, R., and Rizal, M. (2019), "Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) PADA PT. Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO)," *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2, 45.
<https://doi.org/10.24198/jmpp.v2i1.21559>.